

## Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Keluarga Dengan Anak Kondisi Stunting di Desa Rantau Panjang

<sup>1</sup>Siti Hartinah Rahim, <sup>2\*</sup>Firdaus, <sup>3</sup>Nuraini, <sup>4</sup>Anugrahita Melinia Tri Haksami, <sup>5</sup>Yuli Setiowati

<sup>1)</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Paser, Indonesia, [sitihartinahrahim@gmail.com](mailto:sitihartinahrahim@gmail.com)

<sup>2)\*</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Paser, Indonesia, [fir162@umkt.ac.id](mailto:fir162@umkt.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Paser, Indonesia, [nur849@umkt.ac.id](mailto:nur849@umkt.ac.id)

<sup>4)</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Paser, Indonesia, [amt545@umkt.ac.id](mailto:amt545@umkt.ac.id)

<sup>5)</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Paser, Indonesia, [ys178@umkt.ac.id](mailto:ys178@umkt.ac.id)

**Abstrak** : Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser memiliki prevalensi stunting sebesar 23,8 persen dari 105 anak berusia di bawah lima tahun yang diukur atau terdapat sebanyak 25 anak yang mengalami kondisi stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga yang memiliki anak berusia di bawah lima tahun dengan kondisi stunting di Desa Rantau Panjang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu, 25 rumah tangga. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari anak usia balita dengan kondisi stunting. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengolah data berupa angka yang diperoleh dari nilai pada jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada keluarga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser, yaitu, 41,89% atau kurang dari Indeks Ketahanan Pangan 70%. Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga tersebut berada dalam kategori kurang tahan pangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya indeks ketahanan pangan rumah tangga di desa Rantau Panjang menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita.

**Kata Kunci:** *balita, stunting, prevalensi, indeks ketahanan pangan*

**Abstract** : *Rantau Panjang Village, Tanah Grogot district, Paser Regency has a stunting prevalence of 23.8 percent of the 105 children under the age of five measured or there are 25 children who experience stunting conditions. This study aims to determine the status of household food security in families who have children under five years old with stunting conditions. The sample in this study namely, 25 households. Respondents in this study were mothers of children under five years of age with stunting conditions. The data analysis technique in this study uses descriptive research with quantitative approach. Quantitative analysis in this study is to process data in the form of numbers obtained from the values in the answers to the questionnaires given to respondents. The results showed that the Household Food Security Index in families with stunted children in Rantau Panjang Village, Tanah Grogot Subdistrict, Paser Regency, was 41.89% or less than the Food Security Index of 70%. Thus, household food security is in the category of less food security, so it can be concluded that the low household food security index in Rantau Panjang village is one of the causes of stunting in toddlers.*

**Keywords:** *toddlers, stunting, prevalence, food security index*

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang

digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman

Selanjutnya disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup

sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Rumah tangga yang mengalami rawan pangan dapat disebabkan ketersediaan, pemanfaatan serta akses terhadap pangan yang kurang sehingga asupan makanan atau gizi kurang terpenuhi. Jika ketahanan pangan rumah tangga selalu dalam kategori rawan pangan dalam jangka waktu tertentu, maka dapat mengakibatkan kurangnya asupan gizi yang berdampak pada kondisi status gizi. Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga ketersediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga, dan bahkan bagi individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Dalam pemenuhannya, pangan merupakan hak asasi yang dijamin dalam Undang-undang sebagai komponen utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga negara, untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu.

Ketersediaan pangan merupakan salah satu indikator dalam menentukan status ketahanan pangan rumah tangga. Status ketahanan pangan pada rumah tangga dapat dilihat dari status gizi orang tua atau anggota keluarga. Salah satu akibat dari kurangnya asupan gizi adalah terjadinya stunting (Chung, 1997).

Stunting atau gagal tumbuh pada anak yang biasa disebut pendek merupakan salah satu kondisi anak yang disebabkan karena masalah gizi. Penyebab masalah gizi yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi, lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian

makanan bayi dan pengasuh, akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan, serta lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi lingkungan. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, selain faktor asupan makan, secara langsung stunting juga disebabkan oleh keadaan kesehatan terkait penyakit infeksi. Secara tidak langsung, stunting terjadi karena sanitasi lingkungan yang buruk, pola pengasuhan anak yang tidak tepat, ketersediaan pangan rumah tangga terbatas, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan rendah.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Paser yaitu, hasil pengukuran bulan timbang Februari 2020 angka stunting di Kecamatan Tanah Grogot sebesar 19,6 persen atau terdapat 388 balita stunting dari jumlah balita yang diukur. Dan wilayah yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu, Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot memiliki prevalansi stunting sebesar 23,8 persen dari 105 anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diukur atau terdapat sebanyak 25 anak yang mengalami kondisi stunting. Salah satu yang dapat menggambarkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu, adanya rumah tangga yang melahirkan anak dengan kondisi stunting.

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Paser, terdapat 8 (delapan) desa di Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser yang masuk dalam kategori sangat tahan pangan dan 3 (tiga) desa dalam kategori tahan pangan. Adapun kategori status ketahanan pangan tingkat Kabupaten terdiri dari sangat rentan, rentan, agak rentan, agak tahan, tahan dan sangat tahan. Tingkatan tersebut diperoleh berdasarkan indikator ketahanan pangan tingkat kabupaten yakni, ketersediaan lahan, penyediaan sarana pangan, penduduk tidak sejahtera, akses jalan, air bersih, dan tenaga kesehatan.

Sementara itu, menurut Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Paser, dari sebelas Desa di Kecamatan Tanah Grogot yaitu, salah satunya wilayah yang menjadi fokus dalam penelitian ini Desa Rantau Panjang berada diperingkat kelima dalam status ketahanan pangan dengan kategori tahan pangan, sedangkan di Desa tersebut terdapat keluarga dengan anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami kondisi stunting.

Oleh karena itu, status ketahanan pangan Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot yang berada dalam kategori tahan pangan, tidak serta merta mencerminkan pada status ketahanan pangan tingkat rumah tangga di wilayah tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami kondisi stunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot. Dimana, salah satu faktor terjadinya stunting adalah terbatasnya ketersediaan pangan sehingga menyebabkan kurangnya asupan gizi pada orang tua, keluarga ataupun anak. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait status ketahanan pangan tingkat rumah tangga pada keluarga yang memiliki anak berusia di bawah lima tahun (balita) dengan kondisi stunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Keluarga Dengan Anak Kondisi Stunting di Desa Rantau Panjang”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 rumah tangga yang mempunyai anak berusia di bawah lima tahun (balita) dengan kondisi stunting di Desa Rantau Panjang

Kecamatan Tanah Grogot yang terdiri dari anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data anak dengan kondisi stunting ini diperoleh langsung dari Dinas Kesehatan Kabupaten Paser.

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengolah data berupa angka yang diperoleh dari nilai pada jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden. Kemudian dihitung dengan menggunakan rumus berdasarkan Buku Studi Penyusunan Indeks Ketahanan Pangan Rumah tangga Provinsi Banten tahun 2017. Data yang diperoleh akan disajikan berdasarkan nama orang tua, usia orang tua, jumlah anak, alamat, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, nama anak, usia anak, dan jenis kelamin anak.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan Buku Studi Penyusunan Indeks Ketahanan Pangan Rumah tangga Provinsi Banten tahun 2017, Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga ini disusun dari tiga dimensi yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Data untuk penghitungan bersumber melalui pendekatan skoring jawaban-jawaban pada kuesioner yang dikelompokkan menjadi tiga dimensi.

Dimensi ketersediaan pangan hanya diwakili oleh aspek kecukupan jumlah/kuantitas pangan. Aspek kecukupan jumlah/kuantitas pangan dilihat dari dua indikator yaitu kecukupan persediaan pangan, dan tidak kekurangan pangan.

Dimensi keterjangkauan/akses pangan diwakili aspek keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial. Aspek keterjangkauan fisik, ekonomi, dan sosial diperoleh dari tiga indikator yaitu indikator pangan yang diproduksi di desa/kelurahan setempat, indikator tidak mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian

serta indikator harga pembelian tidak tinggi.

Sementara untuk dimensi pemanfaatan pangan diwakili oleh dua aspek, yaitu aspek kecukupan asupan serta aspek kualitas air. Aspek kecukupan asupan dideteksi dari indikator Kecukupan asupan kalori dan Kecukupan asupan Protein. Sedangkan Aspek kualitas air diwakili oleh indikator sumber air minum utama dan indikator sumber air untuk memasak. Semakin baik kualitas air yang dimanfaatkan rumah tangga akan menghindarkan anggota rumah tangga mengalami kesehatan yang buruk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### **1. Karakteristik Responden Menurut Usia**

Umur Responden menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah berusia antara 28-35 tahun yaitu sebanyak 9 responden atau 36% dari total responden. Dan jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berusia 44-51 tahun yaitu, hanya 1 responden atau 4% dan usia 52-60 tahun yaitu, 1 responden atau 4%.

#### **2. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan**

Pendidikan Responden menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir yang memiliki jumlah paling besar adalah tingkat SD yaitu sebesar 13 responden atau 52% dari total responden. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebesar 6 responden atau 24%, jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebesar 4 responden atau 16%, dan tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah Sarjana (S1) yaitu 2 responden atau 8%.

#### **3. Karakteristik Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah Anggota Keluarga responden menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga yang paling banyak adalah antara 4-5 jiwa yaitu sebanyak 11 responden atau 44% dari total responden. Sedangkan jumlah responden dengan jumlah anggota keluarga yang paling sedikit yaitu antara 10-11 jiwa berjumlah 2 responden atau 8%.

#### **4. Karakteristik Responden Menurut Jenis Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan responden menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden rata-rata adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu terdapat 22 jiwa dengan persentase 88% dari total responden. Dan responden dengan pekerjaan sebagai petani hanya terdapat 1 jiwa atau 4%, sementara pekerjaan sebagai guru terdapat 2 jiwa atau 8%.

#### **5. Karakteristik Responden Menurut Penghasilan Perbulan Kepala Rumah Tangga**

Penghasilan Perbulan Kepala Rumah Tangga responden menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan perbulan kepala keluarga responden dalam penelitian ini didominasi pada jumlah 500.000 – 1.500.000 perbulan yaitu terdapat 10 jiwa atau 40% dari total responden. Sedangkan responden yang berpenghasilan 2.600.000 – 3.500.000 dan diatas 5.000.000 hanya terdapat 1 jiwa atau 4%

### **Hasil Analisis Data**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek kecukupan pangan dalam dimensi ketersediaan pangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase IKP Rumah Tangga Dalam Dimensi Ketersediaan Pangan

No.	Indikator	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)
1.	Indikator Kecukupan Persediaan Pangan	1,6	3	53,33
2.	Indikator Tidak Kekurangan Pangan	2,2	3	73,33
<b>Jumlah</b>		<b>3,8</b>	<b>6</b>	<b>63,33</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa presentase Indeks Ketahanan Pangan (IKP) pada dimensi ketersediaan pangan, yang dilihat dari dua indikator yaitu kecukupan persediaan pangan, dan tidak kekurangan pangan adalah sebesar 63,33%.

Sedangkan hasil perhitungan menurut indikator berdasarkan aspek keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial dalam dimensi keterjangkauan/akses pangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase IKP Rumah Tangga Dalam Dimensi Keterjangkauan/Akses Pangan

No.	Indikator	Bobot	Rata-rata Skor	Rata-rata Skor x Bobot	Skor Maksimal	Persentase (%)
1.	Indikator Pangan Diproduksi di Desa/ Kelurahan Setempat	3	2	6	6	100
2.	Indikator Tidak Mengalami Kesulitan Menjangkau Lokasi Pembelian	2	0	0	6	0
3.	Indikator Harga Pembelian Tidak Tinggi	6	0	0	6	0
<b>Jumlah</b>				<b>6</b>	<b>18</b>	<b>33,33</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata Indeks Ketahanan Pangan (IKP) rumah tangga dalam dimensi keterjangkauan/akses pangan yang dilihat dari tiga indikator yaitu indikator pangan yang diproduksi di Desa, indikator tidak

mengalami kesulitan menjangkau lokasi pembelian serta indikator harga pembelian tidak tinggi adalah sebesar 33,33%.

Untuk hasil perhitungan menurut indikator dalam Dimensi Pemanfaatan Pangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Persentase IKP Rumah Tangga Dalam Dimensi Pemanfaatan Pangan

No.	Aspek	Indikator	Rata-rata Skor	Skor Maksimal	(%)
1.	Kecukupan Asupan	Indikator Kecukupan Asupan Kalori	0,08	2	4,00
		Indikator Kecukupan Asupan Protein	0	2	0
		Sub Jumlah	0,08	4	2,00
2.	Kualitas Air	Indikator Sumber Air Untuk Minum	2,52	3	84,00
		Indikator Sumber Air Untuk Masak	0,84	3	28,00
		Sub Jumlah	3,36	6	56,00
<b>Rata-rata</b>					<b>29,00</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dalam Dimensi Pemanfaatan Pangan, yang dilihat dari empat indikator yaitu indikator Kecukupan asupan kalori, Kecukupan asupan Protein, indikator sumber air minum utama dan indikator sumber air untuk memasak adalah sebesar 29,00%.

Setelah diperoleh hasil Indeks Ketahanan Pangan (IKP) rumah tangga pada masing-masing indikator berdasarkan aspek dalam setiap dimensi, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata dari ketiga dimensi tersebut, yaitu dimensi ketersediaan pangan, dimensi

keterjangkauan/akses pangan dan dimensi pemanfaatan pangan. Tujuannya untuk mengetahui Indeks Ketahanan Pangan (IKP) rumah tangga pada keluarga dengan anak kondisi stunting usia balita di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot yang kemudian akan ditentukan kategorisasi status ketahanan pangan rumah tangga.

Untuk melihat rata-rata presentase Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Rumah Tangga serta kategorisasi pada keluarga dengan anak kondisi stunting usia balita di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot.

Tabel 4. Rata-rata Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Keluarga Dengan Anak Kondisi Stunting Usia Balita di Desa Rantau Panjang

No.	Dimensi	Rata-rata Indeks Ketahanan Pangan (%)	Keterangan
1.	Dimensi Ketersediaan Pangan	63,33	
2.	Dimensi Keterjangkauan/Akses Pangan	33,33	
3.	Dimensi Pemanfaatan Pangan	29,00	
<b>Rata-rata</b>		<b>41,89</b>	<b>Kategori Kurang Tahan Pangan</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 25 responden atau 100% responden termasuk dalam kategori kurang tahan pangan dengan presentase rata-rata Indeks Ketahanan Pangan (IKP) rumah tangga 41,89% artinya kurang dari 70%.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata hasil perhitungan pada 3 (tiga) dimensi indeks ketahanan pangan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 41,89% atau kurang dari 70%, artinya status ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser termasuk dalam kategori kurang tahan pangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya bahwa status ketahanan pangan pada keluarga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser diduga berada dalam kategori kurang tahan pangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Adelia et al., 2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting.

Dari dimensi ketersediaan pangan menunjukkan bahwa rumah tangga pada keluarga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser pernah merasa khawatir dalam kecukupan persediaan pangan dan pernah merasa khawatir akan kekurangan pangan dalam setahun terakhir. Hal ini disebabkan karena kurangnya uang dan sumber daya lainnya untuk mencukupi pangan dalam rumah tangga mereka. Oleh sebab itu, hal ini dapat dikaitkan bahwa status ekonomi dapat menjadi penentu dalam ketahanan pangan rumah tangga. Apabila status ekonomi rendah maka akan berpengaruh pada pangan yang dikonsumsi sehingga akan berdampak pula ada asupan gizi

keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat (Chung, 1997) bahwa ketersediaan pangan merupakan salah satu indikator dalam menentukan status ketahanan pangan rumah tangga. Menurut (Rohaedi et al., 2016), kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan penyebab tidak langsung terjadinya status gizi kurang atau buruk. Selanjutnya menurut (Soblia, 2009), masalah gizi yang muncul sering berkaitan dengan masalah kekurangan pangan, salah satunya timbul akibat masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggotanya.

Kemampuan menjangkau pangan atau aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk secara periodik memenuhi sejumlah pangan yang dibutuhkan. Kemampuan tersebut terutama dipengaruhi oleh daya beli, yang ditentukan oleh besarnya pendapatan dan harga pangan. Di Desa Rantau Panjang memang terdapat usaha pertanian tanaman pangan dan peternakan, namun tidak semua jenis pangan di produksi di daerah tersebut. Sehingga masih perlunya masyarakat sekitar untuk dapat membeli pangan di luar daerah setempat agar dapat makan dengan jenis pangan yang diperlukan. Sementara itu, persentase rumah tangga pada keluarga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang mengalami sedikit kesulitan menjangkau lokasi pembelian atau tempat dimana pangan diperjualbelikan. Kondisi yang demikian disebabkan oleh kurangnya infrastruktur pasar, baik pasar dengan bangunan permanen maupun semi permanen. Sementara, jarak yang jauh terhadap lokasi pasar terdekat yaitu, sekitar 8 kilometer dari rumah responden untuk sampai ke lokasi pembelian. Hal tersebut juga turut menyulitkan mereka untuk mengakses pangannya. Selain itu, harga pembelian yang tinggi juga dialami rumah tangga pada keluarga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau panjang yaitu,

semua responden memiliki pengeluaran pangan perkapita pada rumah tangga tersebut di bawah batas garis kemiskinan.

Disisi lain, pola konsumsi antar individu dalam rumah tangga juga dapat menjadi penentu pada status gizinya. Menurut BPS Propinsi Banten Tahun 2017, rendahnya asupan kalori dan protein berdampak kepada derajat kesehatan, rentan penyakit, gizi buruk, dan balita pendek (stunting). Asupan kalori dan asupan protein yang menjadi indikator aspek kecukupan pangan dalam dimensi pemanfaatan pangan, dapat digunakan untuk melihat tingkat kecukupan gizi rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga pada penelitian ini tidak sebanding dengan ketersediaan pangannya sehingga tidak terdistribusinya pangan secara merata pada anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa asupan kalori dan protein pada rumah tangga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang rata-rata mengkonsumsi kurang dari 1.400 kkal per kapita per hari. Begitu juga konsumsi proteinnya yang kurang dari 80% per kapita sehari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ibrahim & Faramita, 2015) bahwa jumlah anggota keluarga dan banyaknya balita dalam keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan yaitu jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga. Semakin kecil jumlah anggota keluarga, kemampuan untuk menyediakan makanan yang beragam juga semakin besar karena tidak membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membeli beragam makanan jika dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga sedang atau besar. Namun, jika jumlah anggota keluarga besar tanpa diimbangi dengan distribusi makanan yang tidak merata akan menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi seperti stunting. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin kecil distribusi ke masing-masing anggota.

Menurut BPS Propinsi Banten Tahun 2017, ketahanan pangan juga tidak terlepas dari keberadaan dan aksesibilitas air bersih. Sementara itu, rata-rata sumber air yang digunakan untuk masak dan minum pada rumah tangga dengan anak kondisi stunting di Desa Rantau Panjang berasal dari air permukaan seperti air hujan/sungai/danau/waduk/kolam/irigasi. Oleh karena itu, sanitasi air merupakan salah satu penentu ketahanan pangan rumah tangga karena akan berpengaruh terhadap gizi setiap individu khususnya ibu hamil dan anak usia di bawah lima tahun sehingga berpeluang akan terjadinya stunting. Hal ini sesuai dengan pendapat (Adiyanti, 2014) bahwa sumber air yang tidak terlindung mempunyai resiko untuk menderita stunting 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan sumber air terlindung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi, jumlah anggota keluarga, dan pemanfaatan pangan dapat menjadi faktor terjadinya stunting. Hal ini sesuai dengan pendapat Fikadu, dkk (2014) dalam (Lainua, 2016) bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian stunting, karena keadaan sosial ekonomi atau keadaan rumah tangga yang tergolong rendah akan mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air minum yang rendah, daya beli yang rendah serta layanan kesehatan yang terbatas, semuanya dapat berkontribusi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga berpeluang untuk terjadinya stunting

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa status ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga yang memiliki anak berusia di bawah lima tahun (balita) dengan kondisi stunting di Desa Rantau Panjang



Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser termasuk dalam “Kategori Kurang Tahan Pangan” dengan indeks rata-rata sebesar 41,89% dimana indeks ketahanan pangan rumah tangga tersebut kurang dari 70%.

### Saran

Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Paser diharapkan untuk: meningkatkan pengetahuan ibu atau keluarga terkait dengan masalah gizi ataupun stunting melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan; menginisiasi adanya kegiatan yang dapat meningkatkan aktifitas perekonomian ibu rumah tangga di Desa Rantau Panjang; membangun prasarana pasar di Desa Rantau Panjang, agar masyarakat tidak kesulitan untuk mendapatkan pangan; menyediakan sistem penyediaan air minum (SPAM) di Desa Rantau Panjang; serta meningkatkan akses masyarakat di desa Rantau Panjang untuk mendapatkan layanan pendidikan dan kesehatan.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelia, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 361–369.
- Adiyanti, M. (2014). Pola asuh gizi, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting pada baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2010). *Depok: Universitas Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2017). *Studi Penyusunan Indeks Ketahanan Pangan Rumahtangga Provinsi Banten 2017*. ISBN: 978-623-7114-01-7, Nomor Publikasi: 36550.1901, Katalog: 3201006.36
- Chung, K. (1997). *Identifying the food insecure: The application of mixed-method approaches in India*. Intl Food Policy Res Inst.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Lainua, M. Y. W. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Balita Stunting di Kelurahan Sidorejo Kidul salatiga*. Program Studi Ilmu Keperawatan FIK-UKSW.
- Rohaedi, S., Julia, M., & Gunawan, I. M. A. (2016). Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita di daerah rawan pangan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(2), 85–92.
- Soblia, E. T. (2009). *Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga, Kondisi Lingkungan, Morbiditas, Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Anak Balita Pada Rumahtangga Di Daerah Rawan Pangan Banjarnegara, Jawa Tengah*. Bogor Agricultural University.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012. Pangan. 17 November 2012. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2012 nomor 227. Jakarta.